

Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MI Akidah Akhlak

Implementation of Problem Based Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills in Aqidah Akhlak

**¹Okta Rosfiani, ²Ratih Salsabila, ³Najwa Putri Khaerani, ⁴Muhammad Rafly Nur Rachman
⁵Muhammad Ariel**

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*E-mail : okta.rosfiani@umj.ac.id¹, RatihSalsabila93@gmail.com², najwaputrik71@gmail.com³,
raflirahman514@gmail.com⁴ mhmdariel281005@gmail.com⁵

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak secara mendalam, berdampak pada kurangnya internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Latar belakang penelitian didasari oleh Metode penelitian menggunakan metode kualitatif Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis, observasi, dan wawancara, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBM secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah terkait materi Akidah Akhlak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini diperkuat dengan respons positif siswa terhadap pendekatan PBM yang dinilai lebih interaktif dan kontekstual. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya inovasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga kritis dan solutif.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah.

Abstract

The lack of internalization of values in daily life is influenced by pupils' poor critical thinking abilities in comprehending the morals and religious values in depth. The purpose of this study is to evaluate how well the problem-based learning (PBL) paradigm fosters students' critical thinking abilities in the Aqidah Akhlak course. The study's background is founded on the qualitative research methodology. Tests of critical thinking abilities, observations, and interviews were used to gather data. In comparison to traditional learning, the study's findings demonstrated that the use of the PBL approach greatly enhanced students' capacity for analyzing, assessing, and resolving issues pertaining to the content of Aqidah Akhlak. Students' favorable reactions to the PBL approach, which is thought to be more engaged and contextual, support this finding. In order to develop students who are not just religious but also analytical and solution-focused, the study's conclusions highlight the significance of innovation in problem-based learning approaches in Islamic religious education.

Keywords: Aqeedah and Morality, Critical Thinking, Problem Based Learning.



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.5057>

Copyright© 2025, Okta Rosfiani et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Di era yang semakin berkembang untuk sukses dalam menghadapi sebuah tantangan hidup yang kompleks ini, siswa di era yang modern ini memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan. (Facione, 2015). Keterampilan berpikir kritis adalah kompetensi umum yang memiliki dampak positif dan sangat penting yang semestinya dibangun dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru dapat melatih kompetensi berpikir kritis dan logis melewati program literasi yang memfasilitasi siswa agar memperoleh banyak kata baru dari wawasan baru (Rosfiani et al., 2022). Dalam pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan siswa untuk memikirkan dengan kritis nilai-nilai akidah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zulkifli & Ismail, 2021). Namun, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak lebih sering bersifat hafalan daripada mengacu untuk para siswa mengidentifikasi dan mencari solusi dari permasalahan yang ada secara personal. (Nurdin, 2020). Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menerapkan etika dan moralitas dalam kehidupan nyata.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor berkontribusi pada rendahnya kapasitas para siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dalam agama Islam. Faktor-faktor tersebut termasuk (1) pendekatan pembelajaran yang monoton, (2) kurangnya peluang bagi peserta didik untuk turut andil secara all out didalam berjalannya pembelajaran, serta (3) evaluasi yang lebih berfokus pada produk daripada proses. (Hussein, 2020). Oleh sebab itu pentingnya suatu pembaharuan dalam metode dan model pembelajaran, untuk menyelesaikan masalah ini. Diantaranya melalui proyek memecahkan masalah (Rosfiani et al., 2025; Sutisnawati et al., 2022). Untuk itu, guru perlu dibina untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran serta melakukan kegiatan pengajaran untuk mengasah keahlian abad 21 siswa salah satunya keterampilan berpikir kritis (Hermawan et al. 2023; Hermawan et al. 2022).

Problem-Based Learning (PBL), juga disebut dengan pembelajaran yang dimana berpacu terhadap pemecahan suatu masalah dan berfokus kepada siswa sebagai titik pusatnya model ini juga dianggap berhasil untuk meningkatkan keahlian berpikir kritis dikarenakan memacu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah nyata. Model ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih baik dalam analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. (Arends, 2015). Namun, PBL belum banyak digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh sebab itu, riset ini memiliki tujuan penting yaitu untuk menguji seberapa efektif PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memasukkan model PBL ke dalam pembelajaran etika akhlak, yang selama ini lebih sering menggunakan pendekatan ceramah atau diskusi. Penelitian sebelumnya telah menguji PBL dalam mata pelajaran sains dan matematika, tetapi ini adalah temuan baru. (Savery, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang mempelajari bagaimana diterapkan dalam pendidikan agama Islam, khususnya Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang inovasi pembelajaran di bidang pendidikan agama.

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi dan menganalisis bagaimana model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) digunakan dalam subjek Akidah Akhlak; mengeksplorasi bagaimana model PBL mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa; mengidentifikasi masalah dan solusi dalam menerapkan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Manfaat penelitian secara teoritis, hasil penelitian dapat meningkatkan penelitian tentang model pembelajaran kreatif di sekolah Islam. Secara praktis, dapat menjadi referensi bagi guru ketika mereka membuat program pembelajaran yang membantu siswa belajar berpikir kritis. Bagi siswa, diharapkan bahwa penerapan PBL akan membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak dan akidah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada subjek etika. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan. (Creswell, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Hadiqotunnasyiin kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. yang dipilih secara teliti sesuai dengan kriteria telah memanfaatkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dan mempunyai guru Akidah Akhlak yang siap berkolaborasi dalam penelitian dan wawancara ini. (Patton, 2015).

Alur jelas dari penelitian ini yaitu dengan identifikasi masalahnya seperti yang terjadi di lapangan pembelajaran akidah akhlak seperti ceramah menyebabkan siswa kurang aktif solusi dari penerapan PBL ini yaitu siswa aktif mencari solusi berdasarkan sumber ajaran islam Al-Quran dan Hadist hasil yang diharapkan yaitu kemampuan menganalisa masalah soal akhlak, mampu berargumentasi dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sasaran penelitian adalah proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Hadiqotunnasyiin, yang melibatkan beberapa siswa dan 1 guru yang berfokus pada Akidah Akhlak sebagai subjek utama. Proses penelitian dimulai dengan observasi awal untuk menggambarkan kondisi pembelajaran sebenarnya. Kemudian, perencanaan penerapan PBL dilakukan selama enam pertemuan dalam beberapa tahap: (1) orientasi masalah, (2) pengorganisasian pembelajaran, (3) bimbingan penyelidikan, (4) pengembangan hasil, dan (5) analisis evaluasi. (Arends, 2015).

Penyediaan data dalam bentuk kisah deskriptif dan pengambilan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber (dokumen, guru, siswa) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memvalidasi hasil. (Merriam, 2016). Untuk menjaga aspek etika penelitian, informed consent, kerahasiaan identitas responden dengan kode R1-R30 (siswa) dan G1-G2 (guru), dan peninjauan anggota untuk memverifikasi interpretasi data. (Creswell J. W., 2018). Untuk menjaga aspek etika penelitian, informed consent, kerahasiaan identitas responden dengan kode R1-R30 (siswa) dan G1-G2 (guru), dan peninjauan anggota untuk memverifikasi interpretasi data. (Nurdin E. , 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara mendalam dengan guru A mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah Hadiqotunnasyiin kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. serta kajian dokumen penelitian ini mengungkapkan penemuan seperti :Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang sangat mudah dan menyenangkan namun sering kali di anggap kurang menantang jika salah dalam memilih metode ajar.

Dan menurut beliau tidak ada tantangan yang spesifik dalam mengajar akidah akhlak ini. Karna pembelajaran ini relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran akidah akhlak ini beliau menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk menanggulangi permasalahan seperti pembelajaran yang membosankan. Dan dengan model ini sangat membuahkan hasil yang baik yaitu terciptanya siswa yang memiliki nalar yang baik serta kritis. Mengaitakan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Wawancara kepada partisipan guru



Gambar 2. Siswa mengumpulkan informasi yang tepat, dan mencari penjelasan dan solusi



Gambar 3. Siswa menyiapkan artefak yang sesuai dengan topik



Dan model pembelajaran ini tidak hanya di lakukan di pembelajaran akidah akhlak saja tetapi di mata pelajaran yang lain. Dan efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap pembelajaran akidah akhlak juga membantu murid dalam menyelesaikan masalahnya mau di dalam kelompok ataupun di pribadi masing - masing. Membantu mencari jalan keluar untuk menemukan jawaban tersebut dan dapat

mengupgrade pemikiran-pemikiran mereka soal permasalahan dalam hidup yang menjadi fokus mereka sehari-hari.

Respon siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak yang menggunakan model pembelajaran ini juga sangat baik mereka sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran ini, ada peningkatan juga dalam pembelajaran dari segi pemikiran pun mereka meningkat dari yang tadinya sulit dalam berpikir dan memahami menjadi lebih luas dan bebas pemikirannya. Dalam model ini juga dapat dilakukan secara diskusi dalam memecahkan masalahnya, ini menjadikan siswa mudah terdorong semangat belajarnya. Karna siswa yang kurang rajin disandingkan dengan siswa yang rajin, ini tentunya membuat mereka seperti sama rata.

Dalam pembelajaran yang melibatkan banyak karakter siswa serta tingkat pemahaman siswa yang beragam tentunya ada permasalahan seperti kurangnya pemerataan tingkat pemahaman, sedikit siswa kurang menerima jika model yang digunakan itu problem based learning, tetapi permasalahan itu dapat dihadapi dengan refleksi dari guru tersendiri, sehingga para siswa pun perlahan mengerti. Lalu dalam pembelajaran ini juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan aktif ini terkadang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Contoh yang guru berikan dalam menerapkan model pembelajaran ini agar siswa menjadi lebih kritis seperti, dapat membedakan contoh dari akhlak terpuji dan akhlak tercela serta berpikir mengapa manusia melakukan akhlak tercela tersebut, dari situ terjadilah sebuah perubahan pemahaman pembelajaran pun terlihat lebih akurat dan tersampainya materi dalam pembelajaran tersebut. Cara guru dalam menilai dan mengukur kemampuannya dalam berpikir kritis adalah dengan adanya evaluasi di akhir pelajaran dan juga mengadakan ujian serta melihat dari penilaian hasil akhir. Dengan model PBL siswa lebih terlihat kreatif, aktif. Kegiatan riset ini bertujuan pada pengembangan cara pembelajaran yang lebih bervariasi (Rosfiani et al., 2024; Rosfiani et al., 2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah memacu siswa agar aktif dan saling membantu dalam pembelajaran, yang pada akhirnya menaikkan pemikiran-pemikiran siswa terhadap pembelajaran. Kasus ini membuktikan ketika pembelajaran berbasis masalah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas membuat siswa lebih aktif dan senang dalam pembelajaran. (Rosfiani et al., 2025).

Pengertian rinci serta pembahasan rinci tentang problem based learning yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ialah metode dalam perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau berpusat pada siswa. Model ini menerapkan permasalahan dari kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan siswa keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis. (Savery J. R., 2015). suatu metode pembelajaran yang menerapkan permasalahan dari kehidupan sehari-hari sebagai konteks untuk membantu peserta didik mencari solusi dari permasalahan dan mendapatkan ilmu konseptual melalui proses penyelidikan mandiri dan kolaboratif. (JURMIA, 2021) PBL dapat menjadi strategi yang bagus untuk mengajar etika akhlak karena memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep teologis dan moral Islam dengan masalah nyata seperti toleransi, kejujuran, dan penyimpangan akidah. Model ini dalam pendidikan Islam membantu siswa belajar nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Hasanah, 2019).

Cara-cara dalam implementasi PBL yaitu : guru memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti : Bagaimana menghadapi teman yang tidak seiman menurut alquran surat Al-Kafirun? (Rahman, 2021) yang kedua pembentukan kelompok dalam belajar yang disusun sesuai dengan kemampuan berpikir masing-masing siswa. (Suryani, 2020), ketiga Memecahkan masalah siswa melakukan

wawancara dan observasi lapangan. (Zubaidah, 2020) keempat, mencari sebuah jalan keluar dari permasalahan dapat berupa saran atau edukasi. (Wahyudi, 2022) yang terakhir presentasi dan evaluasi, mengevaluasi nilai yang telah dipahami. (Kemdikbud, 2018).

Menurut penelitian terbaru, lima mekanisme utama Model Problem-Based Learning (PBL) memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa:

Stimulasi Kemampuan Kognitif yang Tinggi ((Rosfiani et al., 2025) model PBL ini mendorong siswa untuk Evaluasi bukti dari berbagai sudut pandang (Savery J. R., 2015) Menggabungkan informasi untuk membuat solusi. Identifikasi masalah dalam menerapkan model pembelajaran PBL yaitu : menurut survei yang ada kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran PBL ini guru mengaku kesulitan dalam membedakan metode ini dengan metode yang lain (Aziza, et al 2025). (Hasanah, 2022) Keinginan untuk kembali ke gaya ceramah saat menghadapi masalah. (Wahyudi, 2022) Kasus yang digunakan tidak ada hubungannya dengan kehidupan siswa. (Rahman, 2021). Rubrik penilaian yang kompleks membutuhkan waktu dua hingga tiga kali lipat. (Kemdikbud, 2018).

Masalah yang timbul juga datang dari siswa tersebut seperti telah terbiasanya siswa menjalani pembelajaran yang pasif, kurangnya fasilitas yang memadai, pergerakan kelompok yang tidak merata. (Arends, 2015) Setiap permasalahan pasti memiliki solusi seperti permasalahan diatas yaitu lebih mendalami tentang konsep ini, Pengembangan bank masalah yang membutuhkan kerja sama, Penyederhanaan alat evaluasi dan solusi dari permasalahan siswa yaitu adanya perubahan secara perlahan dimulai dengan sosialisasi perencanaan. (Zubaidah, 2020) adanya pengembangan terkait fasilitas. Dan pembagian kelompok yang merata.

Pengembangan Teori dan Penilaian Kritis

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara teoritis adalah pendekatan yang berlandaskan konstruktivisme dan menjadikan siswa sebagai objek dalam berjalannya pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini mendorong perubahan cara pandang dari hanya menghafal menjadi penjelajahan makna serta pengimplementasian syariat agama dalam kehidupan (Savery, 2015). Fokus pada pemecahan masalah yang konkret memberi kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Facione (2015) yang menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi proses interpretasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan.

Riset ini membuktikan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat serta terlibat ketika diberi kesempatan untuk mengamati, menganalisis, serta merumuskan solusi terhadap masalah-masalah moral dan keagamaan. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar mengenai nilai, tetapi juga menghayatinya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hasanah (2019), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada masalah lebih efektif dalam membangun karakter religius dan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah.

Selain itu, pengamatan dari peneliti menunjukkan bahwa fungsi guru mengalami perubahan dari hanya menyampaikan informasi menjadi pendukung dalam proses pembelajaran. Pengajar menyusun situasi masalah, mengatur diskusi kelompok, serta mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan logis. Menurut Arends (2015), peran guru dalam PBL sangat krusial sebagai pendamping yang bersifat dialogis, yang membantu siswa dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Bukti adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil tes keterampilan dan juga dokumentasi dari proses diskusi dalam kelas. Sebagai contoh, para siswa dapat menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap toleransi (QS. Al-Kafirun) dan menghubungkannya dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Hal ini mendukung pernyataan Zubaidah (2020) bahwa penggabungan antara dalil naqli dan kenyataan sosial adalah elemen krusial dalam pengembangan kurikulum Akidah Akhlak yang berbasis pada masalah.

Dalam pelaksanaannya, PBL juga memperkuat kerja sama dan kemampuan berkomunikasi siswa. Setiap siswa didorong untuk berpartisipasi dalam membangun argumen, mengemukakan ide, dan mencapai kesepakatan mengenai solusi. Berdasarkan Kemdikbud (2018), keterampilan lunak seperti kerjasama dan komunikasi adalah elemen penting dari keterampilan abad ke-21 yang harus ditingkatkan dalam pendidikan dasar. Keunggulan lain dari pendekatan PBL adalah kemampuannya untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat. Para pendidik dapat mengembangkan situasi yang berdasarkan isu terkini, seperti informasi palsu, perselisihan sosial, atau peristiwa intimidasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini menegaskan pentingnya materi Akidah Akhlak dalam kehidupan para siswa.

Akan tetapi, penerapan PBL tidak terlepas dari berbagai tantangan. Para pengajar diharuskan memiliki keterampilan dalam merancang masalah yang nyata dan kemampuan untuk memfasilitasi interaksi dalam kelompok belajar. Hasanah (2022) mengungkapkan bahwa jumlah guru yang belum memahami struktur dan prinsip dasar PBL masih cukup tinggi. Dengan demikian, pelatihan yang terus menerus serta pengembangan komunitas para praktisi menjadi sangat krusial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat tergantung pada dukungan dari lingkungan sekolah, seperti adanya waktu belajar yang cukup, fasilitas untuk diskusi kelompok, serta penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosfiani dan rekan-rekan. Sekolah yang sukses dalam menggabungkan PBL pada tahun 2025 umumnya memiliki kebijakan akademik yang fleksibel dan bekerja sama.

Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi formatif yang dilakukan oleh guru, terungkap bahwa siswa menunjukkan kemajuan dalam lima indikator berpikir kritis menurut Facione (2015): (1) kejernihan gagasan, (2) ketepatan argumen, (3) kaitan dengan masalah, (4) alasan yang logis, dan (5) keterbukaan terhadap perspektif lain. Ini diperkuat dengan adanya rubrik penilaian yang dibuat khusus untuk mengevaluasi proses pemikiran kritis secara kualitatif. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perubahan dalam sikap belajar siswa. Sebelumnya, mereka cenderung pasif dan hanya menunggu arahan dari guru. Namun, setelah penerapan PBL, mereka menjadi lebih aktif, kritis terhadap informasi, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Hasil riset ini sesuai dengan temuan Suryani (2020) yang mengemukakan bahwa PBL dapat meningkatkan keyakinan dengan potensi diri masing-masing pada proses belajar mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak melalui PBL tidak hanya memperbaiki cara berpikir, pengendalian sikap, dan kemampuan fisik berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mencakup internalisasi nilai serta perubahan perilaku. Sebagai contoh, siswa tidak hanya memahami makna dari kejujuran, tetapi juga memperlihatkan sikap jujur dalam interaksi harian mereka di sekolah.

Dari sudut pandang kurikulum merdeka, PBL sesuai dengan prinsip pembelajaran yang bervariasi dan berfokus pada pengembangan karakter. Hermawan dan rekan-rekan. (2023) menunjukkan bahwa jenis model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakter pelajar Pancasila, yaitu berpikir kritis, mandiri, dan beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, studi ini menekankan signifikansi pelatihan dan bimbingan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan PBL pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dibutuhkan kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan pihak pengambil kebijakan pendidikan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pemikiran kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Rekomendasi kebijakan dibuat berdasarkan analisis masalah dan solusi: Pelatihan Berjenjang Tingkat dasar: PBL memiliki konsep dasar Tambahan: desain masalah dan penilaian asli. Penciptaan Komunitas Praktisi. Penyediaan Sumber Daya Pendukung. Mengalokasikan waktu khusus untuk menyiapkan PBL Guru dan dosen berkolaborasi untuk memecahkan masalah implementasi. Studi kasus untuk mendokumentasikan best practice.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan metode Problem Based-Learning membuktikan baik untuk meningkatkan kompetensi siswa untuk berpikir kritis. Pendekatan PBL menggunakan pendekatan berbasis (Al-Qur'an dan Hadis) dan (logika) untuk membantu mereka menganalisis masalah kompleks seperti hoaks, pelecehan, atau syirik modern. Kemampuan untuk sintesis, evaluasi, dan analisis ditingkatkan dengan PBL.

Dampak pada Pembelajaran Akidah Akhlak, PBL mendorong siswa mengetahui syariat agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Misalnya, siswa dapat menggunakan prinsip moral untuk menyelesaikan masalah sosial seperti intoleransi. Peran Guru dan Siswa Berubah: Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penyelidikan, dan siswa berperan sebagai subjek aktif dalam pembuatan pengetahuan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PBL membuat siswa kurang bergantung pada metode ceramah konvensional, mendukung temuan ini. Tantangan Implementasi: Ada sejumlah masalah yang muncul, seperti: Kapasitas guru untuk membangun masalah nyata dan kebiasaan siswa yang masih pasif Saran sesuaikan dengan panduan penulisan, berikan umpan balik yang konstruktif, buatlah yang versi ringkas.

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan dilakukan sebaik mungkin, terdapat keterbatasan yang perlu diakui: keterbatasan waktu dan tempat kepada narasumber yang menyebabkan waktu wawancara atau penelitian yang mungkin tidak seluas yang diharapkan. Situasi tertentu selama pengumpulan data juga mempengaruhi data yang diperoleh dan berikut ini adalah rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya atur jadwal dengan narasumber sebaik mungkin dan sebisa mungkin dilakukan tidak mendadak agar waktu wawancara terjangkau luas dan fleksibel demi tercapainya tujuan wawancara mendapatkan data yang seluas luasnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberi kami kemudahan dalam menyelesaikan tugas penelitian pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Sholawat serta salam juga kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah merubah zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum, Ibu Dr. Okta Rosfiani, S.Hut., M.Pd. Atas wawasan dan pengetahuan yang di salurkan kepada kami, sehingga kami mampu untuk menyelesaikan tugas ini dan juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan tugas penelitian dari mata kuliah Pengembangan Kurikulum.

REFERENSI

- Arends, R. (2015). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Sutrisno, S. (2025). *Problem-Based Learning Di MI*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 641-657.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hasanah, U. (2019). Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Hasanah, U. (2022). *Best practices of PBL in madrasah*. Jakarta: Islamic Education Press.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza. (2023). Bimtek untuk guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk capaian keterampilan abad ke-21 siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10).
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/534>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Zulfikar, & Daffa, T. M. (2022). Coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).
<https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkm/article/view/87>
- Husein, M. (2020). The effectiveness of problem-based learning in Islamic education. *International Journal of Instruction*, 13(3), 425-442.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan implementasi pembelajaran abad 21*. Jakarta: Kemdikbud.
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nurdin, E. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Nurdin, E. (2022). *Model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahman, A. (2021). Berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam. *Islamic Education Journal*, 6(1), 45-63.
- Rahman, A. (2021). Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan PBL. *Islamic Education Journal*, 5(2), 112-130.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st century skills and literacy skills for elementary school students through constructivist-based planning and assessment of critical engagement models. In *Proceedings of The Sixth*

- International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (The 6th ICOLLITE)* (pp. 414–421). <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982940>
- Rosfiani, O., Nuraini, A., Fauziah, I. N., Ubaidillah, M. A., Zahroh, S. F. T., Zahro, & Faturrahman, R. (2025). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar PKN materi musyawarah siswa kelas II di SDS An-Nuriyah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 10(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/10826>
- Rosfiani, O., Nuraini, A., Fauziah, I. N., Ubaidillah, M. A., Zahroh, S. F. T., Zahro, & Faturrahman, R. (2025). Penelitian tindakan kelas: Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar PKN materi musyawarah siswa kelas II di SDS Annuriyah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1). <https://www.irje.org/irje/article/view/1684>
- Rosfiani, O., Syafitri, F. S., Alamsyah, N. A. P., Suparjo, K. F., & Ramadhan, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaroh Kota Tangerang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17983>
- Rosfiani, O., Wahyuni, S., Irawan, M. D., Nurdianto, W., & Guna, A. P. M. (2024). Problem-based learning in civics education (PKN): A classroom action research in Indonesia. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3). <https://rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/303>
- Rosfiani, O., Wardoyo, V. A., Fajriani, N., Putri, Z., & Heryana, R. M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model problem solving di MI Nurul Falah. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1). <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936>
- Savery, J. R. (2015). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Savery, J. R. (2019). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1).
- Suryani, N. (2020). *Model pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., Mardiyah, A., & Kamila, A. (2022). Penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas (JCP)*, 8(4). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3326>
- Wahyudi, D. (2022). Tantangan pembelajaran aktif di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 78–95.
- Yasir Rizqa, M. Danil, Nadia Aldyza. (2021). Implementasi problem-based learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *JURMIA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 45–60.
- Zubaidah, S. (2020). *Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis masalah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Zulkifli, M., & Ismail, N. (2021). Critical thinking in Islamic studies. *Journal of Muslim Education*, 15(2), 78–95.